

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan batiniah maupun lahiriah. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya tidak selalu berjalan mulus, ada kalanya manusia mengalami hambatan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sebagian manusia yang terlahir dalam keadaan yang sempurna, cenderung kurang bersyukur terhadap apa yang Tuhan berikan kepada mereka, malah diantara mereka ada yang mendiskriminasi sebagian manusia yang memiliki kekurangan atau tidak sempurna dibandingkan dengan yang lain.

Dilihat dari tingkat kecerdasannya, ada anak normal, ada anak di bawah normal, dan ada anak di atas normal. Sehingga dalam belajarnya pun ada anak yang lamban, ada anak yang biasa-biasa saja, bahkan ada anak yang cepat. Banyak *Terminologi* yang digunakan untuk menyebut anak Tunagrahita. Menurut Delphie (2006: 2), Tunagrahita adalah anak dengan *hendayana* perkembangan kemampuan (tunagrahita), memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Anak tunagrahita ini ada beberapa macam, juga memiliki ciri-ciri dan tingkat ketunagrahitaan yang berbeda-beda, Ada yang ringan, ada yang sedang, dan ada yang berat. Masyarakat awam yang menyebut anak tunagrahita itu sebagai orang gila, antara anak tunagrahita dengan anak sakit ingatan dan sakit mental jelas berbeda. Peran sebuah keluarga bagi anak tunagrahita adalah hal yang paling wajib untuk diperhatikan, karena untuk selain membantu mereka dalam proses tumbuh kembangnya, juga untuk menjaga mereka dari segala sesuatu yang membahayakan.

Tumbuh kembangnya beberapa aspek manusia baik fisik atau psikis, sosial dan spiritual, yang paling menentukan bagi keberhasilan kehidupannya, sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang kondusif menentukan optimalisasi perkembangan pribadi, penyesuaian diri, kemampuan bersosialisasi, kecerdasan, kreativitas, moral, juga peningkatan kapasitas diri menuju batas-batas kebaikan dan kesempurnaan dalam ukuran

kemanusiaan. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenal dan dekat dengan anak tunagrahita, hal ini menjadikan peranan keluarga dalam pendidikan dan proses pembentukan pribadi tampak dominan. Karena pada dasarnya manusia itu memiliki potensi yang positif untuk berkembang akan tetapi potensi itu bisa teraktualisasikan atau tidak, sangat ditentukan oleh peran pendidikan dalam keluarga. Menurut Dr. H. Zaenal Alimin, M.E.d. (Wawancara Langsung, 20 September 2015) seorang Dosen Universitas Pendidikan Indonesia, mengatakan bahwa tunagrahita merupakan kondisi kemampuan kecerdasan dibawah anak pada umumnya. Jadi bukan suatu penyakit. Respon orang tua tergantung tipikal orang tuanya, sebaiknya mereka terbuka terhadap masyarakat, bisa juga berkonsultasi kepada ahlinya. Jangan sampai menutup sang anak dari lingkungan, karena akan memperburuk kondisi perkembangan si anak. Bagaimana dengan keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal, yang melakukan pembatasan atau diskriminasi baik langsung maupun tidak langsung terhadap seseorang yang memiliki kekurangan, baik dari segi fisik, kesehatan, dan perilaku yang ia dapat dari lahir maupun baru terjadi merupakan suatu tindakan diskriminasi. Tindakan tersebut didasari oleh perasaan orang tua/keluarga yang melindungi anak secara berlebihan, merasa bersalah dan berdosa melahirkan mereka, serta mereka merasa bingung dan malu untuk harus bersikap seperti apa.

Diskriminasi terhadap penyandang tunagrahita merupakan hal yang salah, mereka belum menyadari dan paham bahwa penyandang tunagrahita itu bisa melakukan hal yang luar biasa, bahkan bisa lebih baik dari anak normal lainnya. Dari seluruh jenis disabilitas di Indonesia, tunagrahita atau *down syndrome* merupakan disabilitas yang paling sulit diterima oleh masyarakat luas. Akibatnya, lanjut dia, tak sedikit orang tua yang memiliki anak penderita *down syndrome*, merasa minder (Kompas.com, 24/02/2015). Sebenarnya, anak-anak Tunagrahita merupakan Anak-anak yang sangat Istimewa, anak-anak yang memiliki kebutuhan Khusus yang membutuhkan penanganan khusus untuk menjamin hak-haknya dapat terpenuhi dengan baik. Jika ditangani dengan Khusus maka anak-anak Tunagrahita ini bisa memiliki sesuatu yang lebih, Prestasi adalah contohnya. Untuk mengurangi tindakan yang tidak

diinginkan dan kurangnya pemahaman orang tua serta lingkungan sekitar akan penyandang tunagrahita, maka dibutuhkan sebuah media untuk memberikan informasi, penyuluhan, pembelajaran, serta sosialisasi kepada orang tua dan lingkungan sekitar tentang tunagrahita. Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu media yang menarik adalah film. Film merupakan media untuk menyampaikan pesan, karena film memiliki *audio* dan *visual* untuk mempermudah penonton dalam memahami isi pesan yang terdapat dalam film tersebut.

Kunci utama dari film Dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata (Pratista, 2008: 4). Dokumenter Potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek *human interest* dari orang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut (Fachruddin, 2012: 326). Dengan menggunakan jenis film dokumenter potret diharapkan *audience* lebih masuk ke dalam filmnya, ikut merasakan problematika anak penyandang Tunagrahita, dan mengerti pesan yang akan disampaikan. Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkaitan, namun didalam unsur sinematik terbagi menjadi beberapa bagian yaitu *mise en scene*, sinematografi, editing, dan suara. Sinematografi sebagai bidang ilmu yang membahas suatu pengaturan teknik pencahayaan dan kamera, menggabungkan-gabungkan gambar menjadi rangkainan gambar yang dapat menyampaikan ide dari sutradara, itu yang menjadi ruang lingkup kerja seorang *Director Of Photography*. Peran *Director Of Photography* sangat berpengaruh besar, karena pemilihan *angle* kamera, jarak kamera, penggunaan lensa, kecepatan gambar hingga gerak kamera bisa mempengaruhi *visualisasi dramatic* dari cerita.

Seorang *Director Of Photography* harus bisa menciptakan kesan/rasa yang tepat, suasana dan gaya *visual* pada setiap *shot* yang membangkitkan emosi sesuai keinginan sutradara. Berdasarkan uraian diatas diperlukannya *Director Of Photography* dalam pembuatan film Dokumenter yang mampu berperan aktif mendukung naratif serta estetik sebuah film. Oleh karena itu, penulis

tertarik untuk mengangkat tugas akhir dengan tema ruang lingkup orang tua dan lingkungan sekitar terhadap anak penyandang tunagrahita.

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat dari latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tidak semua manusia terlahir dalam keadaan sempurna.
2. Penyandang tunagrahita membutuhkan perhatian dari keluarga, baik dari orang tua maupun lingkungan sekitar.
3. Pemahaman Orang tua serta lingkungan sekitar tentang anak tunagrahita dirasa belum cukup.
4. Salah satu media edukasi yang menarik adalah Film Dokumenter Potret.
5. Perlunya upaya edukasi terhadap orang tua serta lingkungan sekitar dari anak penyandang tunagrahita.
6. Pemahaman penggunaan *angle* kamera yang mempengaruhi *visual dramatik*.
7. Seorang *Director Of Photography* harus mampu menciptakan sebuah suasana dan gaya *visual* yang sesuai dengan arahan sutradara.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk perancangan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang film Dokumenter Potret untuk membangun pemahaman antara orang tua serta lingkungan sekitar terhadap penyandang Tunagrahita?
2. Bagaimana menyusun *Director Of Photography Breakdown Shot* dengan *Visualisasi Dramatik* pada film Dokumenter dengan tema penyandang Tunagrahita?

1.4 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah ada, serta untuk pembahasan lebih terarah, maka penulis memberikan batasan masalah pada penelitian ini. Perancangan ini difokuskan dalam bentuk film dokumenter dengan tema Menjalin pemahaman antara orang tua serta lingkungan sekitar terhadap penyandang tunagrahita, dan pada bagian *Director Of Photography* yang bertujuan menentukan konsep *visual* dari naskah sesuai dengan arahan sutradara.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan dari film ini adalah :

1. Untuk dapat merancang film Dokumenter Potret untuk membangun pemahaman antara orang tua serta lingkungan sekitar terhadap penyandang Tunagrahita.
2. Untuk merancang *Director Of Photography Breakdown Shot* dengan *Visualisasi Dramatik* pada film Dokumenter dengan tema penyandang Tunagrahita.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Bagi Masyarakat

1. Pembuatan film ini diharapkan memberi pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana cara memperlakukan anak-anak penyandang Tunagrahita dengan baik tanpa ada unsur diskriminasi dan memberi pengetahuan kepada orang tua dan lingkungan sekitar tentang penyandang tunagrahita.
2. Memberikan inspirasi atau ide baru dalam pengambilan gambar atau konsep *visual* yang digunakan dalam film dokumenter diskriminasi dan dukungan sosial terhadap penyandang tunagrahita.

1.6.2 Bagi Penulis

1. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penelitian mengenai Penyandang Tunagrahita mulai dari merawat, mendidik, sampai dengan interaksi sosial mereka.
2. Mengasah kemampuan dan meningkatkan wawasan dalam bidang *Director of Photography*.

1.7 Metodologi Perancangan

Agar dapat membuat sebuah perancangan yang tepat, dibutuhkan langkah-langkah atau metode perancangan mengenai bagian yang terkait secara keseluruhan.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Mempelajari data-data yang dikumpulkan bersumber dari buku- buku mengenai penyandang Tunagrahita, Psikologi anak dan Orang tua, Serta buku-buku mengenai sinematografi dan tata cara penulisan laporan.

b. Literatur Visual

Mempelajari Film sejenis seperti film Berteman dengan Perbedaan, Just to Let You Know, A Fuller Heart, dan A Child with Down Syndrome is A Blessing.

c. Observasi lapangan

Menurut Robert K. Yin (2015: 112), Observasi Langsung adalah dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Dengan observasi langsung ini, peneliti dapat memahami lebih dalam tentang fenomena (perilaku atau peristiwa) yang terjadi dilapangan. Observasi dilaksanakan pada tanggal 21 November 2015 di Jakarta, karena penyandang tunagrahita yang berprestasi berada di GOR Rawamangun, Jakarta tempat Latihan SOIna. Observasi tersebut dilakukan untuk menjawab tentang sebuah perilaku penyandang tunagrahita dan mencari solusi dalam

tindakan diskriminasi serta perkembangan kecerdasan pada anak penyandang tunagrahita di lingkungan sekitar.

d. Wawancara

Dexter (dalam Ahmadi, 2014: 120) menggambarkan wawancara adalah sebuah percakapan dengan tujuan. Tujuan wawancara antara lain untuk memperoleh bentuk-bentuk disini dan sekarang dari orang, tempat peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, klaim, perhatian (*concern*), dan cantuman lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis membutuhkan sebuah data percakapan dengan tujuan mengenai permasalahan diskriminasi dan dukungan sosial tentang penyandang tunagrahita. Maka wawancara tersebut dilakukan kepada:

- Dengan orang tua dari anak-anak penyandang tunagrahita dan anak-anak penyandang tunagrahita.
- Dengan guru di Sekolah SLB Harapan Ibu, Jakarta dan Sekolah SLB C Cipaganti, Bandung.
- Dengan Lingkungan sekitar dari Penyandang Tunagrahita.
- Dengan Dosen/Psikiater yang ahli di bidang tunagrahita.

1.7.2 Metode Analisis Data

a. Analisis Studi Kasus

Studi kasus adalah eksaminasi sebagian besar atau seluruh aspek-aspek potensial dari unit atau kasus khusus yang dibatasi secara jelas (atau serangkaian kasus) (Ahmadi, 2014: 69). Studi Kasus juga merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2013: 20). Dalam perancangan ini penulis menganalisa permasalahan dengan pendekatan Studi Kasus, dimana melihat dari beberapa kasus yang sama dengan fenomena yang akan diangkat.

Untuk analisis studi kasus, salah satu strategi yang paling disenangi adalah penggunaan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola

ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan (Yin, 2015: 140). Pola disini, penulis membandingkan kenyataan yang berada dimasyarakat dengan isu yang beredar tentang pemahaman orang tua dan lingkungan sekitar terhadap penyandang tunagrahita.

1.7.3 Metode Perancangan

Peraancangan penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode rinci dalam pengumpulan data dan analisis data (Creswell, 2013: 3). Setelah mendapatkan hasil analisis yang akan dijadikan ide besar film, maka ada pengembangan konsep film dengan metode kreatif. Adapun urutan perancangan yang dilakukan dimulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi yaitu sebagai berikut:

a. Pra Produksi

Penulis melakukan studi lengkap melalui pencarian data yang berkaitan dengan perancangan, mencari referensi film yang berkaitan dengan tema yang diambil sebagai pembanding. Membantu seorang Sutradara dalam pencarian ide, pengembangan naskah, pembuatan skenario hingga *director shot*.

b. Produksi

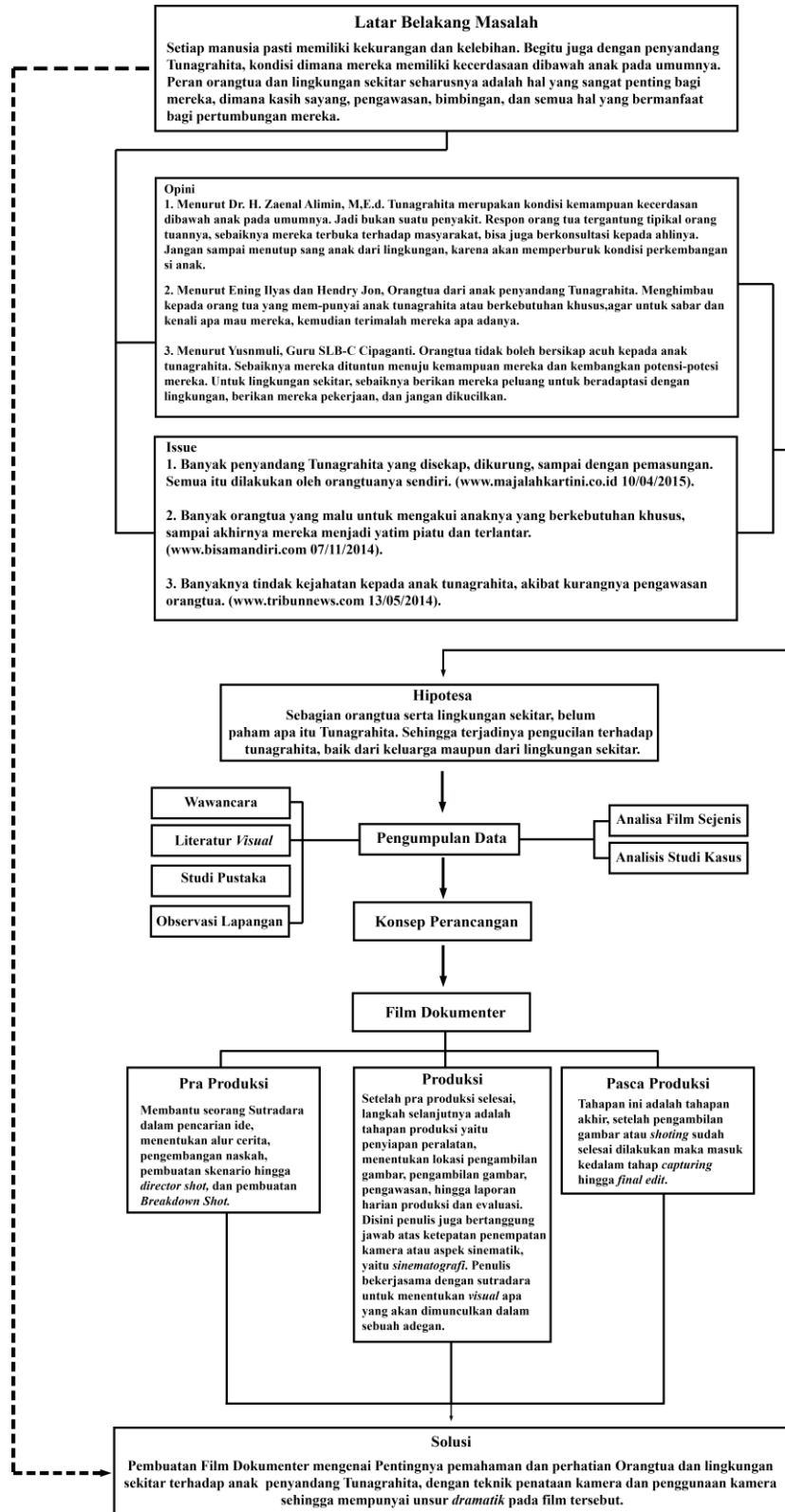
Setelah pra produksi selesai, langkah selanjutnya adalah tahapan produksi yaitu pengambilan gambar, pengawasan, hingga laporan harian produksi dan evaluasi. Disini penulis juga bertanggung jawab atas ketepatan penempatan kamera atau aspek sinematik, yaitu sinematografi. Penulis bekerjasama dengan sutradara untuk menentukan *visual* apa yang akan dimunculkan dalam sebuah adegan.

c. Pasca Produksi

Tahapan ini adalah tahapan akhir, setelah pengambilan gambar atau *shooting* film sudah selesai dilakukan maka masuk kedalam tahap *capturing* hingga *final edit*. Disini penulis bekerja sama dengan sutradara

dan editor dalam penyusunan *stock shot* dari hasil *shooting* agar sesuai dengan konsep yang telah dibuat sebelumnya.

1.8 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1: Kerangka Perancangan

Sumber: Data Pribadi

1.9 Pembabakan

Pembabakan berikut ini berisi gambaran singkat mengenai pembahasan di setiap bab penulisan laporan :

a. BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan gambaran secara umum mengenai latar belakang permasalahan dalam fenomena yang dikaji oleh penulis, serta mengidentifikasi masalah yang terjadi dan merumuskan masalah tersebut kedalam beberapa poin rumusan yang dibatasi melalui ruang lingkup masalah. Serta menentukan tujuan perancangan yang dilakukan melalui metode pengumpulan data dan kerangka perancangan.

b. BAB II LANDASAN TEORI

Menjelaskan dasar pemikiran dari teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan untuk proses perancangan.

c. BAB III DATA DAN ANALISIS

Menjelaskan berbagai hasil data yang telah didapatkan dan menjelaskan analisis masalah untuk menentukan proses perancangan dan konsep visual.

d. BAB IV KONSEP & HASIL PERANCANGAN

Menjelaskan konsep desain dan hasil perancangan yang dibuat berdasarkan data yang telah didapatkan.

e. BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran dari penulis.